

RELEVANSI PANDANGAN WILLIAM GOUGE MENGENAI DISIPLIN ANAK DALAM KELUARGA KRISTEN MASA KINI DI INDONESIA

Yuki Fran Siska¹, Jadi S. Lima²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional

Korespondensi: yu_quee@yahoo.com, yadislina@gmail.com

ABSTRAK: Disiplin terhadap anak-anak di dalam keluarga telah menampilkan sebuah fakta adanya dilema dua ekstrem disiplin yang terus berulang yaitu antara kekerasan dan pengabaian. Dilema serupa tidak dapat dihindari pula oleh keluarga Kristen masa kini di Indonesia. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisa kembali relevansi konsep disiplin terhadap anak di dalam pandangan William Gouge, seorang Puritan, yang menghadapi dilema yang serupa pada eranya, untuk dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi dilema disiplin anak dalam keluarga Kristen masa kini di Indonesia. Gouge berupaya mengembalikan tatanan dan definisi disiplin kepada konsep yang biblikal, beserta seluruh unsur-unsur yang seharusnya ada di dalam disiplin terhadap anak-anak di dalam keluarga. Studi ini menyimpulkan bahwa pandangan Gouge terhadap disiplin anak di dalam keluarga relevan dan dapat menjadi salah satu alternatif bagi dilema yang ada di Indonesia.

KATA KUNCI: *William Gouge; disiplin anak; tatanan keluarga; pola asuh; tanggung jawab orang tua; tanggung jawab anak; hukuman fisik; Puritan; keluarga Kristen*

ABSTRACT: Discipline for children in the family has presented a dilemma between two extremes which keep repeating ranging from violence to neglect. Similar dilemma is also faced by Christian families in Indonesia. Therefore, this essay seeks to describe and re-analyze the relevance of William Gouge's view on the concept of discipline for children, one of the Puritans who faced similar dilemma in his era. It is to be considered as an alternative concept of discipline for children in Christian families today in Indonesia. Gouge seeks to bring back the biblical concept of order and

definition of discipline, as well as all the elements that should exist in the discipline of children in the family. This study concludes that Gouge's view is relevant and can be one alternative to face the dilemma in Indonesia.

KEYWORDS: *William Gouge; child discipline; family order; parenting; parental responsibility; child responsibility; corporal punishment; Puritan; Christian family*

Pendahuluan

Disiplin anak telah menjadi persoalan yang tidak mudah bagi keluarga Kristen masa kini. Becky A. Bailey mengemukakan bahwa secara historis praktik disiplin berjalan di antara dua ekstrem kategori. Kategori pertama yaitu disiplin yang mengakibatkan kekerasan (*powerful adults dominated powerless children*) dan kategori kedua yaitu pengabaian disiplin (*strident children seem to dominate powerless adults*).¹ Di satu sisi disiplin dan kekerasan tampaknya tidak lagi memiliki perbedaan serta menghadirkan ruang bagi penyalahgunaan otoritas, sementara di sisi yang lain disiplin sama sekali tidak mendapatkan tempat di dalam keluarga sehingga memudahkan respek dari anak-anak kepada orang tua.²

Dilema serupa terjadi pula di Indonesia. *Global Report 2017 "Ending Violence in Childhood"* melaporkan sebanyak 73,7 persen anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan atau hukuman fisik di rumah. Adapun kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan sosial.³ Demikian pula dengan sikap pengabaian disiplin. Natsu Nogami menulis di dalam artikel yang berjudul "*Discipline and Punishment of Children: A Right-based review of laws, attitudes, and practices in East Asia and the Pasific*" menyebutkan bahwa Indonesia memiliki budaya yang menolerasi para orang tua yang mengabaikan tanggung jawab dan tugas mereka terhadap anak-anak.⁴

Artikel ini adalah bagian pertama dari dua artikel⁵ yang akan mendeskripsikan pandangan disiplin yang dianut secara umum oleh

¹ Becky A. Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline: The 7 Basic Skills for Turning Conflict into Cooperation* (USA: HarperCollins e-books, 2007), 8.

² Robert L. Plummer, "Bring Them Up in The Discipline and Instruction of The Lord", *The Journal of Discipleship and Family Ministry Electronic Archive 1.1* (2010), 18.

³ Scholastica Gerintya, *73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri* (diposting 21 November 2017) <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG> (diakses 27 Maret 2019). Lihat juga: Peter Stalker (ed.), *Global Report 2017: Ending Violence in Childhood* (New Delhi, India, 2017).

⁴ Natsu Nogami, *Discipline and punishment of children: a rights-based review of laws, attitudes and practices in East Asia and the Pacific* (Stockholm, Sweden: Save the Children, 2005), 26.

⁵ Artikel kedua dengan judul "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia (2)" akan diajukan untuk dimuat di edisi mendatang jurnal *Verbum Christi*.

keluarga masa kini di Indonesia yang telah memberikan ruang bagi hadirnya kedua dilema di atas sebagai dasar asumsi pembahasan. Kemudian mencoba menampilkan salah satu alternatif bagi dilema itu dengan memahami kembali karya seorang Puritan bernama William Gouge dan menemukan relevansinya, secara khusus bagi keluarga Kristen masa kini. Richard Baxter mengajarkan bahwa “*Christian family is a role model for society.*”⁶ Maka dari itu pembagian pembahasan artikel ini adalah sebagai berikut: Bagian pertama artikel ini akan mengulas mengenai mengapa Gouge dianggap dapat menjawab dilema ini. Bagian kedua dan ketiga akan membahas mengenai tatanan keluarga dan definisi disiplin di dalam pandangan umum keluarga masa kini, diikuti oleh pemaparan pandangan Gouge beserta relevansinya bagi keluarga Kristen masa kini. Kemudian, bagian terakhir adalah kesimpulan dan pengantar untuk artikel bagian kedua.

William Gouge dan Konteks Zaman

William Gouge dan Konteks Zamannya Terkait Disiplin Anak di dalam Keluarga

William Gouge (1575-1653) adalah seorang pendeta Puritan asal Inggris yang melayani selama 46 tahun di St. Ann Blackfriars, London, yang juga merupakan salah satu anggota dari Westminster Assembly. Ia dikenal sebagai seorang yang memiliki kemurahan dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan serta pengajar dengan pendengar yang datang dari berbagai kota dalam jumlah yang besar. Salah satu biografi mencatat, “*When the godly Christians of those days came into London, they considered their business unfinished, unless they attended one of the Blackfriars lectures.*”⁷ Sebagai seorang teolog dan ayah dari tujuh putra serta enam putri, Gouge melalui karyanya *Of Domesticall Duties* (1622) telah memaparkan secara teratur tugas-tugas kehidupan keluarga berdasarkan Efesus 5:21-6:9. *Of Domesticall Duties* merupakan salah satu buku manual yang sangat populer dalam usaha menjawab pergumulan disiplin pada eranya. Hal ini dikatakan oleh Kathryn Sather di dalam artikelnya yang berjudul “*Sixteenth and Seventeenth Century Child-Rearing: A Matter of Discipline*”.⁸ Pada umum-

⁶ Enroll Hulse, *Who Are The Puritans? And What Do They Teach?* (USA: Evangelical Press, 2000), 141.

⁷ William Barker, *Puritan Profiles: 54 Puritans Personalities drawn together by The Westminster Assembly* (Fearn, Ross-shire, Scotland: Mentor, 1996), 35. Lihat juga: Joel R. Beeke and Randall J. Pederson, *Meet the Puritans: With a Guide to Modern Reprints* (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2007), 285. R. Malcolm Smuts, *The Oxford Handbook of the Age of Shakespeare* (US: Oxford University Press, 2016), 617.

⁸ Kathryn Sather. “*Sixteenth and Seventeenth Century Child-Rearing: A Matter of Discipline*”. *Journal of Social History* 22, No. 4 (Summer, 1989), published by: Oxford University Press, 735. *Of Domesticall Duties* (1622) karya Gouge berdampingan dengan *Lev Tov* (1620) karya R. Isaac B. Eliakim, seorang Yahudi yang berusaha menentang praktik disiplin pada era mereka. Terkait disiplin kepada anak-anak, R. Isaac

nya pendekatan otoriter penuh merupakan pendekatan yang beredar pada abad-abad tersebut. Secara khusus, Susan Dwyer Amussen mengatakan, “*violence in early modern England was frequently used as a disciplinary tool... most people saw violence as a way to discipline or punish those by whom they felt wronged.*”⁹ Steven E. Ozment mengakui bahwa salah satu faktor yang membuat hal ini timbul di kalangan Protestan adalah dikarenakan “*Protestant concern with developing the internal and external controls necessary to preserve and enlarge their newly won religious freedoms.*”¹⁰ Itu sebabnya Gouge memakai karyanya *Of Domesticall Duties* untuk menentang kontrol yang berlebihan dan merusak dengan memohon kepada para pembacanya untuk meringankan disiplin terhadap anak-anak mereka. Akan tetapi, Gouge juga menghadapi masalah dari disiplin yang sering diabaikan.¹¹ Salah satu bentuk pengabaian ini dikatakan oleh Edmund Morgan, yaitu adanya sikap orang tua yang mengirim anak-anak untuk tinggal bersama keluarga lain dengan alasan agar anak-anak tidak menjadi manja karena ada di dekat orang tua. Morgan menilai sikap demikian hanyalah selubung dari fakta yang sebenarnya, yaitu “*they did not trust themselves with their own children.*”¹² Menanggapi hal ini, Gouge menyertakan di dalam tulisannya kecaman terhadap sikap pengabaian itu serta tidak membuang keberadaan hukuman fisik di dalam disiplin terhadap anak-anak.¹³ Hal ini diakui oleh Max Sugar M.D di dalam bukunya *Regional Identity and Behavior* yang mengatakan bahwa, “*Puritans disliked corporal punishment and used it only in extreme cases.*”¹⁴

Gouge berusaha mengembalikan definisi yang tepat mengenai instruksi, teguran dan koreksi sebagai bagian-bagian yang utama dari disiplin. Sehingga penekanan Gouge bukan mengenai disiplin yang otoriter

memberikan peringatan kepada orang tua mengenai hukuman fisik terhadap anak-anak dengan memberikan aturan dan tata cara hukuman fisik dalam hubungannya dengan kemarahan orang tua. (Sather, 736)

⁹ Susan Dwyer Amussen, “Punishment, Discipline, and Power: The Social Meanings of Violence in Early Modern England,” *Journal of British Studies* 34, No. 1 (Jan. 1995): 3-4.

¹⁰ Steven E. Ozment, *When Fathers Ruled: Family Life in Reformation Europe* (Mass: Harvard University Press, 1983), 135.

¹¹ G. R. Evans, *A History of Pastoral Care* (London: Cassell, 2000), 281.

¹² Gerald F. Moran, “The Great Care of Godly Parents: Early Childhood in Puritan New England,” *Monographs of the Society for Research in Child Development*, Vol. 50, No. 4/5, (1985), 28.

¹³ Karen E. Spierling, “Honor And Subjection In The Lord: Paul And The Family In The Reformation,” R. Ward Holder (Ed.), *A companion to Paul in the Reformation* (Leiden Boston: Brill, 2009), 492, 494. Note: Akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 ditandai dengan demografi ekonomi yang membuat lebarnya pemisahan antara orang-orang yang kaya dan miskin di Inggris (Karen Harvey, “Love and Order: William Gouge, *Of Domesticall Duties* (1622).” *Patriachal Moments: Reading Patriachal Texts*. Cesare Cutica dan Gaby Mahlberg (Ed.) (Blossomsbury Academic, 2016), 57. Setiap keluarga memikirkan kecukupan pangan dan pakaian, tetapi tidak dengan pendidikan bagi anak dalam keluarga. Yang kaya merasa harta warisan itu cukup untuk membuat anak-anak bertahan hidup sementara yang miskin merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik. (Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 79-80).

¹⁴ Max Sugar M. D., *Regional Identity and Behavior* (New York: Springer Science+Business Media, LCC, 2002), 12.

penuh melainkan membatasi disiplin yang sudah berlebihan di dalam praktiknya pada masyarakat masa itu tanpa menghilangkan esensi dan ketegasan dari sebuah disiplin.¹⁵ Gouge mendorong adanya keseimbangan dengan mengatakan “*As too much fire is dangerous, so too much love... Let the extremes be avoided, and the mean will better be kept.*”¹⁶

William Gouge dan Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia

Perlu diakui bahwa ada konteks yang berbeda jauh antara Blackfriars dan Indonesia. Blackfriars adalah sebuah area di tengah kota London yang menjadi tempat bagi William Gouge bergumul dan menuliskan karyanya *Of Domestic Duties* pada abad ke-17. Gambaran dua ekstrem disiplin yang dihadapi Gouge pada eranya mungkin tidaklah persis serupa dengan dua ekstrem disiplin yang dihadapi di Indonesia jika diletakkan pada konteksnya, yaitu abad ke-21. Ada rentang waktu hampir 400 tahun dengan rentang jarak hampir separuh belahan bumi, dan budaya yang berseberangan antara Barat dan Asia. Akan tetapi prinsip-prinsip yang Gouge paparkan masih relevan dan layak diperhitungkan sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi dilema disiplin yang ada di dalam keluarga Kristen masa kini di Indonesia dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

Pertama, Gouge menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dari prinsip-prinsip yang dibangunnya. Kecintaannya kepada Alkitab yang adalah firman Allah tampak dari keegannya untuk memakai ilustrasi atau contoh lain di luar Alkitab. Joel R. Beeke mengatakan “*he desires to communicate timeless truth by seeking to be faithful to Scripture.*”¹⁷ Kebenaran firman Tuhan yang menjadi dasar bagi Gouge untuk berdiri dan membangun seluruh prinsipnya inilah yang oleh Beeke dikatakan melampaui zaman, karena “*God’s commands remain unchanged from age to age.*”¹⁸ Sedangkan terkait kemajemukan dan beragamnya budaya serta agama di Indonesia, Hope S. Antone mengatakan, “*dunia Alkitab sangat ditandai oleh suatu kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama.*”¹⁹ Abraham, Ishak, Yakub, bangsa Israel tinggal di tengah-tengah banyak komunitas yang lain. Konteks Perjanjian Baru pun ditandai dengan kemajemukan dan keberagaman komunitas dan budaya, dari orang-orang Yahudi yang terdiri atas keberagaman kelompok seperti Saduki, Farisi, Zelot, hingga keberadaan

¹⁵ Sather, *A Matter of Discipline*, 736.

¹⁶ William Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3 (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2014), 62.

¹⁷ *Ibid.*, Preface, iii.

¹⁸ *Ibid.*, Preface, iv.

¹⁹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 72.

orang Yunani dan orang Romawi yang turut memberikan pengaruh di berbagai bidang. Yesus sendiri tinggal di tengah-tengah kemajemukan, dan Ia mengajarkan bagaimana kebenaran itu berhadapan dengan kemajemukan.²⁰ Konteks kemajemukan dan keberagaman ini tidak berhenti hanya pada dunia masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi juga pada masa Gouge hidup di Blackfriars (kota ini dikenal dengan jaminan kebebasannya pada awal abad ke-16 hingga awal abad ke-17, sehingga ada banyak pendatang dan pedagang berdatangan),²¹ serta kini di Indonesia. Prinsip-prinsip Alkitab telah menuntun Gouge untuk memikirkan kembali kebenaran itu untuk menjawab permasalahan zamannya, dan kini prinsip yang sama dapat pula dipikirkan lagi bagi konteks kemajemukan keluarga di Indonesia saat ini.

Kedua, Gouge melanjutkan tradisi yang baik dari masa lampau dan dengan jujur mengevaluasi tradisi yang bertentangan dengan firman Tuhan. Gouge meneruskan semangat reformasi dan dengan tegas menentang praktik-praktik yang telah ditentang pada masa reformasi terdahulu, seperti doa anak-anak bagi para orang tua yang sudah meninggal agar dilepaskan dari api penyucian.²² Selain itu, Gouge meneliti bijaksana Alkitab dan tradisi Kekristenan tanpa mengabaikan bijaksana yang Tuhan berikan juga kepada dunia, khususnya filsafat.²³ Kenneth Allen East di dalam disertasinya pada tahun 1991 dengan judul, "*William Gouge: Preacher and Scholar*", mengatakan bahwa berkaitan dengan koreksi terhadap anak, Gouge mengutip dari tulisan Cicero. Gouge mengatakan, "*correction must be given in a milde mood, when the affections are well ordered, and not distempered with choler, rage, furie, and other like passions,*" yang dinilai oleh Allen East merupakan gaung dari apa yang Cicero tulis di dalam karyanya *De Officiis*.²⁴ Gouge mengintegrasikan kebenaran Allah di tengah-tengah kebenaran umum yang sudah pernah ada berabad-abad lalu. Dengan demikian penulis yakin bahwa prinsip-prinsip disiplin yang Gouge miliki dapat menolong para orang tua untuk mengevaluasi tradisi yang selama ini berkembang di dalam keluarga, baik dalam memelihara tradisi yang baik, ataupun memutuskan tradisi yang bertentangan dengan prinsip kebenaran Allah.

²⁰ Ibid., 73.

²¹ Lesley Russel, "The DeLaunes of Blackfriars: Gideon DeLaune and His Family Circle Revisited," *Journal of Medical Biography* (2014): 6.

²² Gouge, *Building a Godly Home Vol 3: A Holy Vision for Family Life*, 46.

²³ Hal ini tampak dari adanya kutipan dari berbagai karya bapa-bapa Gereja, seperti Agustinus dan Jerome serta para filsuf seperti Aristotle dan Cicero di dalam karyanya *Domestical of Duties*.

²⁴ Gouge, *Domestical of Duties*, 226. Lihat juga: 105n6; Kenneth Allen East, *Doctoral Dissertation: "William Gouge: Preacher and Scholar"* (Illinois: The University of Chicago, 1991), 21-22. "He finds Cicero's practical ethical advice most consistently useful."

Ketiga, Gouge sangat menaruh perhatian pada hal-hal yang intern berkaitan dengan hati. Beeke dan Brown mengatakan *“this principle of keeping the heart central helps us to know how to apply what Gouge says to our day and age.”*²⁵ Senada dengan itu, Tedd Tripp mengatakan bahwa permasalahan yang anak-anak sedang hadapi di dalam disiplin bukanlah hanya soal perilaku, melainkan yang terutama adalah masalah hati. Hati anak-anak yang diikat di dalam dosa yang membuat mereka tetap menikmati perlawanan mereka terhadap orang tua mereka dan terhadap Allah.²⁶ Ini fakta yang akan terus dihadapi dari zaman ke zaman.

Keempat, Gouge menghidupi prinsip-prinsip kebenaran itu dengan penuh integritas. Ia dijuluki ‘the father of the London Puritan ministers’ karena khotbah-khotbah eksposisinya; dan ‘the Arch Puritan’ karena kehidupan salehnya yang ketat. Keluarganya meneruskan warisan Puritan hingga generasi ketiga dan keempat. Terkait disiplin keluarga, di dalam biografinya dikatakan, *“no one, his wife, nor children, nor servants with whom he lived and worked all those years over observed an angry countenance, nor heard an angry word proceed from him toward any of them.”*²⁷ Tidak hanya itu saja, tercatat Thomas Gouge salah satu anak tertuanya melanjutkan panggilan ayahnya melayani di Blackfriars dan anak-anaknya mengatakan, *“they found him as well a spiritual as a bodily father.”*²⁸ Prinsip-prinsip yang dibangunnya bukanlah ide-ide yang tinggi dan tidak dapat dilakukannya, melainkan ia sendiri telah melakukannya di dalam keluarganya sekalipun budaya yang ada pada masa itu tidak sejalan dengan prinsip-prinsipnya.²⁹

Terakhir, karya Gouge diakui dan direkomendasikan oleh para teolog dan para akademis abad ke-21. Beeke dan Scott Brown menilai karya tulis William Gouge sebagai salah satu harta dari tradisi Puritan yang penting dan sangat diperlukan saat ini, mengingat semakin banyaknya literatur Kristen mengenai pengasuhan anak yang kini lebih menonjokan kepercayaan takhayul dan psikologi sekuler.³⁰ Alasan mereka memilih karya ini

²⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol 3: A Holy Vision for Family Life*, Preface, iv.

²⁶ Tedd Tripp, *Shepherding a Child’s Heart – Terj. Mengembalikan Anak Anda* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 30-31.

²⁷ Barker, *Puritan Profiles 54 Puritans: Personalities Drawn to by the Westminster Assembly*, 37. Joel R. Beeke dan Mark Jones, *A Puritan Theology: Doctrine for Life* (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2012), 859. Lihat juga: Rivera, *Christ is Yours*, 23; Harvey, *Love and Order*, 63; Beeke, *Meet the Puritan*, 285.

²⁸ *William Gouge (1575-1653): A Puritan, English Presbyterian minister and member of the Westminster Assembly* (<https://www.apuritansmind.com/puritan-favorites/william-gouge-1575-1653/>; diakses 5 Jan 2019).

²⁹ Konsep yang Gouge tawarkan dinilai oleh Beeke dan Brown “countercultural” bagi era ini (Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children Vol.3*, Preface, Paragraf 1). Tetapi “countercultural” pula jika dibandingkan dengan budaya yang berlaku pada era Gouge. (Dycher, *MSc Thesis: “From the Rod to Respect: Impact of Enlightenment Theories on Child Discipline”*, 12-13.

³⁰ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children Vol.3*, Preface, Paragraf 1.

adalah pertama, karya Gouge terpusat pada Alkitab dan kedua, tersusun perspektif penting yang mewakili pemikiran Puritan.³¹ Selain itu, Gouge unggul di dalam eksposisi dan dapat memaparkannya di dalam metodologi yang sistematis. *“Gouge presents a world of parenting that hardly exists today. It is out of step with modern thinking and methodology, yet it is remarkably biblical.”*³² John Witte Jr. dan Heather M. Good mengatakan tulisan Gouge merupakan puncak dari literatur manual keluarga yang sudah dimulai sejak abad ke-14.³³ Beeke dan Brown menyebut karya Gouge sebagai karya yang *“countercultural”*. Mereka menambahkan bahwa, *“Gouge can help us make our way back to biblical thinking about and practices of child rearing.”*³⁴ Gouge bahkan telah menyentuh permasalahan seputar kekerasan anak dalam keluarga, sebuah subjek yang masih tabu hingga tahun 1970an (Oxford DNB, 23:38), di dalam karyanya.³⁵ Frances E. Dolan menyebut karya Gouge sebagai manual keluarga dengan halaman yang tebal tetapi diminati oleh banyak orang.³⁶ Karya ini bersama dengan buku manual keluarga lainnya pada abad ke-17 telah menghadirkan sebuah periode dimana para orang tua melakukan praktik disiplin di dalam cara yang lebih layak,³⁷ serta sebuah awal untuk mulai memandang anak-anak sebagai individu yang dapat terpengaruh oleh dampak buruk dari perlakuan keras orang tua dan hukuman fisik.³⁸

Dari kelima hal di atas, tanpa mengabaikan bahwa tulisan Gouge ditulis untuk menjawab pergumulan zamannya, serta tidak menolak adanya fakta perbedaan budaya yang ada, penulis yakin bahwa prinsip-prinsip yang lahir dari kebenaran itu juga dapat dipahami kembali dan memberi sumbangsih bagi zaman ini, dalam konteks keluarga Kristen di Indonesia khususnya.³⁹

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ John Witte, Jr., dan Heather M. Good, “The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition,” Patrick McKinley Brennan (Ed), *The Vocation of the Child* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008), 267.

³⁴ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol.3, Preface, Paragraf 1.

³⁵ Beeke dan Pederson, *Meet the Puritans*, 288. Lihat juga: Martin Williams, “The Lordship of Christ over the Family: A Puritan Perspective,” *Vox Reformata: Australian Journal for Christian Scholarship*, No.81, (2016), 37.

³⁶ Frances E. Dolan, *True Relations: Reading, Literature, and Evidence in Seventeenth-Century England* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2013), 179.

³⁷ Sather, *Journal of Social History* 22: 739. *Lev Tov* (1620).

³⁸ Molly Dycher, *MSc Thesis: “From the Rod to Respect: Impact of Enlightenment Theories on Child Discipline”* (Belanda: Universiteit Leiden, 2019), 18.

³⁹ Puritan writings on the family arose out of the conviction that Gods Word is a lamp to our feet and a light to our path (Ps. 119:105) ... There is no denying that the Puritans wrote as people of their own culture, sometimes revealing the blind spots of British and European minds in the sixteenth and seventeenth centuries. However, the Puritan expositions and treatises on family life are rich with biblical and practical insights, some of which are seldom found in more modern books (Beeke dan Smalley, *Unio Cum Christo* 4.2 (Oct. 2018): 219).

Tatanan di dalam Keluarga

Tatanan di dalam Keluarga Masa Kini Berdasarkan Hukum-Hukum yang Berlaku di Indonesia

Secara umum, dasar dan tatanan keluarga di Indonesia mengakui bahwa orang tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada anak-anak. Hal ini dapat diamati melalui hukum-hukum yang berlaku di Indonesia yaitu hukum negara, hukum adat dan hukum agama.

Pertama, hukum negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa, “suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.”⁴⁰ Di dalam undang-undang ini baik suami maupun isteri mempunyai hak dan kedudukan yang sama dan sejajar di dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam masyarakat.⁴¹ Kedua pribadi inilah yang kemudian disebut sebagai orang tua. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 memberikan definisi orang tua sebagai berikut: “Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.”⁴² Sementara anak dikatakan adalah “seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”⁴³ Adapun kewajiban orang tua yang tercantum di dalam UU No. 1 Tahun 1974 pasal 45 adalah:

1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Berdasarkan kewajiban yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan sebagai pemegang otoritas terhadap anak dari sejak ia ada di dalam kandungan sampai dengan dia dewasa. Hal ini kemudian dipertegas pada pasal 47 ayat (1), “anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.” Sementara itu kewajiban anak adalah menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.⁴⁴

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan* Bab 4 Pasal 31 Ayat (3).

⁴¹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan* Bab 4 Pasal 31 Ayat (1). Lihat juga: Wiratni Ahmadi, “Hak dan Kewajiban Wanita dalam Keluarga Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Jurnal Hukum Pro Justitia* 26, No. 4, Oktober 2008, 382.

⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang *Syarat dan Tata Cara Penunjukan Wali* Pasal 1 Ayat (2).

⁴³ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak* Pasal 1 Ayat (1).

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan* Pasal 45-47.

Kedua, hukum adat. Terdapat setidaknya tiga model tatanan yang berlaku pada adat masyarakat Indonesia yang berkaitan erat dengan sistem kekeluargaan dan perkawinan yang berlaku. Berikut ketiga model tatanan yang berlaku, yaitu: (1) Sistem Patrilineal: Sebuah sistem di mana ayah bertindak sebagai kepala keluarga. Dalam sistem ini kedudukan pria lebih menonjol pengaruhnya daripada kedudukan wanita.⁴⁵ (2) Sistem Matrilineal: Sebuah sistem yang menonjolkan pengaruh dan kedudukan dari wanita yang lebih tinggi daripada kedudukan laki-laki. Pada sistem ini ada kecenderungan suami tidak memiliki peran di dalam keluarga.⁴⁶ (3) Sistem Parental: Sebuah sistem yang bergantung kepada siapa yang memiliki harta lebih banyak. Sekalipun laki-laki dan perempuan punya hak yang sama, tetapi pada umumnya pengaruh sistem Patrilineal masih ada di sini, sehingga kecenderungan terbesar adalah laki-laki yang menjadi kepala keluarga.⁴⁷ Meskipun ketiga sistem kekeluargaan ini ada di dalam masyarakat, tetapi pada umumnya praktik kehidupan yang terlihat didominasi oleh sistem Patrilineal.⁴⁸

Ketiga, hukum agama. Berdasarkan Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 pada bagian penjelasan mengakui bahwa “agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius).”⁴⁹ Seluruh hukum agama-agama yang diakui ini mengikuti pola patriarki dimana ayah sebagai kepala rumah tangga yang memimpin ibu dan anak-anak. Hal ini dikatakan oleh Retnowulandari berdasarkan penelitiannya terhadap masing-masing sumber dari setiap agama yang berlaku dan diakui di Indonesia.⁵⁰

Secara singkat disimpulkan bahwa hukum-hukum yang berlaku di Indonesia telah memberikan tatanan yang jelas mengenai siapa yang memiliki otoritas di dalam keluarga, yaitu orang tua (ayah dan ibu) dan siapa yang harusnya tunduk di bawah otoritas, yaitu anak. Akan tetapi kondisi lain yang perlu dipertimbangkan adalah adanya model keluarga yang lain

⁴⁵ Wahyuni Retnowulandari (Dosen Fakultas Hukum Universitas Trisakti), “Kepala Keluarga dalam Hukum Keluarga di Indonesia: Tinjauan Perspektif Gender dalam Hukum Agama, Adat dan Hukum Nasional”, *Jurnal Hukum PRIORIS* 5, No. 3 (2016): 239. Contohnya pada adat Gayo, Alas, Batak, Bali, Nias, Lampung, Buru, Seram, Nusa Tenggara, Irian.

⁴⁶ Retnowulandari, “Kepala Keluarga dalam Hukum Keluarga di Indonesia”, 239. Contohnya pada keluarga Minangkabau, tanah Sumeda Sumatera Selatan.

⁴⁷ *Ibid.*, 240. Contohnya Aceh, Jawa, Sumatera, Riau, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain.

⁴⁸ *Ibid.*, 241.

⁴⁹ Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tentang *Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama* Pasal 1 bagian Penjelasan.

⁵⁰ Retnowulandari, “Kepala Keluarga dalam Hukum Keluarga di Indonesia”, 238-239. Agama Islam dalam Al-Quran Srt 4:34; Katolik dan Kristen dalam Efesus 5; Hindu dan Budha dalam Sloka Vedadan Mangala Sutta; Agama Konghucu berdasarkan ajaran Konfusius yang mengatakan “suami bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga menjaga nama baik keluarga.”

di Indonesia saat ini, yaitu keluarga dengan orang tua tunggal.⁵¹

Berdasarkan riset pada tahun 2017 tercatat ada sekitar 67 juta lebih rumah tangga di seluruh Indonesia dengan rata-rata keluarga beranggotakan 4 orang.⁵² Profil Anak Indonesia 2013 mencatat sekitar 2,34 persen anak-anak yang hanya tinggal dengan ayah kandung, sementara anak-anak yang tinggal hanya dengan ibu kandung tercatat 6,33 persen, hampir tiga kali lipat dibandingkan persentase anak yang tinggal dengan ayah kandung.⁵³ Tinggal dengan salah satu orang tua mencakup adanya kasus perceraian,⁵⁴ meninggalnya salah satu orang tua, atau salah satu orang tua yang bekerja jauh dan tidak dapat setiap hari atau dalam waktu yang dekat bertemu dengan anaknya.⁵⁵ Secara nasional tercatat 86,32 persen anak-anak tinggal dengan ayah dan ibu kandung. Sementara anak yang tinggal dengan keluarga lain, baik dikarenakan orang tua yang bekerja atau menempuh pendidikan, orang tua meninggal ataupun bermasalah dengan hukum sehingga ditiptikan dengan keluarga yang lain telah mencapai 13,68 persen.⁵⁶ Model keluarga ini turut memengaruhi tatanan dan pola disiplin yang diterapkan di dalam keluarga, sekalipun besar persentase dari keluarga dengan orang tua tunggal tidaklah terlalu mendominasi.

Selain itu tipe pola asuh yang diadopsi juga memengaruhi tatanan dan disiplin yang diterapkan di dalam keluarga. Allison Feller memberikan tiga tipe pola asuh orang tua kepada anaknya yang termasuk juga pola disiplin yang dilakukan, antara lain: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.⁵⁷

⁵¹ Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga* pasal 1 ayat (6) dengan mengatakan "keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya." Ada model keluarga tunggal yang juga diakui oleh Undang-Undang.

⁵² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2018*, 88.

⁵³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Indonesia 2013* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak – KPPPA, 2013), 21-23. (ISSN: 2089-3523).

⁵⁴ Tercatat oleh Badan Pusat Statistik 2018 bahwa terdapat 374.516 kasus perceraian dari 1.958.394 pernikahan yang tercatat. Artinya ada sekitar 19% pernikahan di Indonesia per tahun 2018 berakhir dengan perceraian (*Statistik Indonesia 2018*, 202).

⁵⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Indonesia 2013*, 21-23. Note: Sebuah riset pada tahun 2015 di SMA Negeri 76 Jakarta terhadap siswa-siswi yang memiliki orang tua tunggal dilaporkan 60% adalah dengan alasan perceraian. Persentase terbesar perceraian terjadi pada anak kedua, dengan usia orang tua direntangan 35-38 tahun pada orang tua laki-laki dan 42-45 tahun pada orang tua perempuan. Persentase terbesar jatuh pada orang tua sebagai pegawai swasta ataupun wiraswasta (30%), dengan penghasilan rata-rata orang di atas Rp. 3.500.000,-/bulan (Sumber: Diah N. Setianingsih, Tarma, dan Lilies Yulastri, "Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta," *Jurnal FamilyEdu 1*, No. 2, Oktober 2015, 80-95).

⁵⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Indonesia 2013*, 23-26.

⁵⁷ Lestari, Adhe, Ardha, *The Culture of Parenting Indonesian Tribes in the Habituation of Children's Character*, 78. Sumber asli: Allison Feller, *Parenting Styles and Their Effect on Child Development Outcomes*, 2014. Lihat juga: Yasinta Maria Fono, Lara Fridani, Sri Martini Meilani, "Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3*, Issues 2 (2019): 539.

Pertama, “*Authoritarian parenting is a way parents care for children with set standards of behaviour for children, but less responsive to rights and child wishes*”, demikian didefinisikan oleh Feller.⁵⁸ Orang tua dengan tipe ini adalah orang tua yang akan sangat kaku dan mengontrol anaknya, tetapi tidak ada kedekatan ataupun komunikasi dua arah dengan anaknya. Orang tua yang sangat takut otoritasnya tidak diakui dan menuntut ketaatan mutlak. Bahkan sering kali menghukum sebagai bentuk tuntutan agar anak-anak mengakui otoritas orang tuanya dalam bentuk ketaatan, sekalipun dipaksa. Kedua, tipe *Permissive*. Tipe ini adalah kebalikan dari tipe *Authoritarian*. Orang tua pada tipe ini memberikan sangat sedikit sekali otoritas atau bahkan menghilangkannya. Perasaan menjadi dasar dari pendidikan dan juga etika. Kesenangan dan kesedihan anak yang mengontrol sikap orang tua. Para orang tua akan berusaha menciptakan suasana yang dapat menyukakan anak mereka bahkan dapat membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka mau sehingga sangat sedikit sekali disiplin yang diberikan.⁵⁹ Di Indonesia sikap demikian berkembang di dalam budaya Jawa terhadap anak-anak yang masih mendapatkan label “*durung jawa*”. *Durung Jawa* adalah sebutan bagi seorang anak yang dianggap bukan Jawa karena anak tersebut memiliki karakter yang buruk secara etika, moral, budaya dan agama. Niels Mulder mengatakan, “*as long as children are considered to be durung jawa, they get their way. They are nursed and nurtured with indulgence, and shielded from startling experience.*”⁶⁰ Ketiga, Feller mendefinisikan tipe ini dengan mengatakan, “*Authoritative parenting is a way parents take care of their children with set standards of behaviour for children and at the same time responsive to children’s needs.*”⁶¹ Orang tua di tipe ini memberi tempat bagi anak-anaknya untuk menjelaskan opini mereka dengan rasional dan demokratis. Seolah-olah sejajar tetapi tidak mengabaikan adanya tingkatan yang berbeda antara orang tua dan anak. Ketiga tipe pola asuh ini secara umum merupakan pola asuh yang diadopsi baik oleh keluarga dengan orang tua yang lengkap, orang tua tunggal (*single parent*) maupun orang tua pengganti atau pengasuh.⁶²

⁵⁸ Ibid., 78.

⁵⁹ Ibid. Lihat juga: Gary dan Anne Marie Ezzo, *Membesarkan Anak dengan Cara Allah* (Jakarta: Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001), 37.

⁶⁰ Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 67. Istilah bagi seseorang yang sudah dianggap Jawa, memiliki perilaku yang secara etik, moral, budaya dan agama sesuai dengan masyarakat disebut sebagai *njawani* (Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, No. 2 (Juni 2012), 122).

⁶¹ Lestari, Adhe, Ardha, *The Culture of Parenting Indonesian Tribes in the Habituation of Children’s Character*, 78.

⁶² Beberapa riset terkait pola asuh baik orang tua tunggal maupun orang tua pengganti yang juga mengadopsi ketiga pola asuh yang berlaku secara umum di dalam keluarga.

Orang tua tunggal: (1) Riset dilakukan kepada beberapa orang *single mother* di kelurahan Sukoharjo,

Dengan demikian, dapat disimpulkan tatanan di dalam keluarga masa kini di Indonesia yang beragam diikuti pula pola asuh yang berbeda telah memberikan kesempatan bagi kehadiran dilema disiplin, baik itu kekerasan ataupun pengabaian.

Tatanan di dalam Keluarga Berdasarkan Pandangan William Gouge

William Gouge mendasarkan seluruh tatanan di dalam keluarga pada Efesus 5:21 “dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus”. Sebuah perintah yang berlaku bagi semua orang-orang percaya apapun derajat mereka. Gouge menjelaskan ini di dalam dua bagian yakni mengenai perendahan diri dan takut akan Tuhan.

Mengenai perendahan diri, Gouge memberikan dua jenis perendahan diri, yaitu *submission of respect* dan *submission of service*.

Submission of respect is that whereby of a high position and superiority in them whom he respects, by speech, by giving them a little of honor, or in gesture, by some kind of courteous behavior, or in action, by a quick obeying of their commands. This is proper to subordinates. Submission of service is that whereby one in his place is ready to do what good he can for another.⁶³

Pribadi yang memiliki otoritas merendahkan diri dengan jalan mencari kebaikan bagi yang ada di bawahnya, sementara pribadi yang di bawah merendahkan diri dengan ketaatan. Gouge menambahkan dengan mengatakan bahwa “*God hath so disposed every one’s several place, as there is not any one, but in some respect in under another.*”⁶⁴ Sehingga alasan dari setiap orang saling merendahkan diri adalah karena setiap orang telah ditempatkan Allah pada tempatnya bukan untuk kebaikan bagi dirinya sendiri melainkan bagi

Jawa Tengah (2013) mendapati bahwa ketiga pola asuh ini secara merata ada pada para ibu tunggal ini (Hermia Anata Rahman, *Jurnal Ilmiah Falkutas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*, Surakarta-2014). (2) Riset di kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor kepada 52 orang ibu bekerja dan 52 nenek yang mengasuh cucunya, ditemukan hasil perbandingan bahwa nenek lebih mengadopsi pola asuh yang permisif dari pada ibu dan ibu lebih mengadopsi pola asuh otoritatif serta lebih mengabaikan dibandingkan nenek (Eka Wulida Latifah, Diah Krisnatuti, dan Herien Puspitawati, “Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 9, No. 1 (Januari 2016): 21-32).

Orang tua pengganti: (1) Riset di Kampung Holobelu Desa Ekorora (NTT) kepada para orang tua pengganti (kakek nenek) ada dua pola asuh yang berlaku yakni demokratis dan otoritatif. Hal ini terjadi karena kakek nenek di desa ini sebagian besar adalah pekerja dan mereka menuntut cucu-cucu mereka untuk bersikap mandiri, sehingga tidak ditemukan adanya pola asuh permisif di desa ini (Fono, Fridani, Meilani, “Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, Issues 2 (2019): 537-547). (2) Riset yang dilakukan di kota Depok terhadap beberapa orang tua pengganti (kakek nenek) dengan kriteria penghasilan menengah ke bawah ditemukan dua kecenderungan pola asuh oleh kakek dan nenek, yaitu pola asuh permisif dan otoriter (Sinto Arini, “Implikasi Pola Asuh Kakek Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak,” *Jurnal Dimensia* 7, No. 1 (Universitas Indonesia, Maret 2018): 98-115).

⁶³ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Family Life* Vol.1, 2.

⁶⁴ William Gouge. Greg Fox (ed.). *Of Domestic Duties* (Pensacola, FL: Chapel Library, 2006), 3.

kebaikan orang lain. Sekalipun secara terlihat ada orang-orang yang lebih tinggi dibanding yang lainnya, Gouge mengatakan bahwa setiap orang perlu mengingat bahwa Kristus telah mengikat mereka menjadi satu di dalam Dia (Galatia 3:28). Gouge bahkan menyebutkan bahwa sangatlah tidak natural dan tidaklah tepat jika yang berotoritas memakai otoritasnya untuk merusak tubuh itu sendiri, serta bagi yang tidak berotoritas untuk bersikap sinis dan menganggap remeh otoritas di atasnya.⁶⁵ Bagi Gouge nantinya seluruh tugas akan didasarkan kepada perendahan diri ini, “*Let this duty of submission be first well learned, and then all other duties will be better performed.*”⁶⁶

Sementara itu takut akan Tuhan adalah limitasi atas perendahan diri di atas. Gouge memberikan pula dua jenis takut, yaitu *filial* atau *son-like fear* dan *servile* atau *slavish fear*.

The filial fear is such a fear as dutiful children bear to their father. But the servile fear is such as bond-slaves bear to their master. A son simple fears to offend or displease his father, so that his obedience is accomplished with love. A bond-slave fears nothing but the punishment of his offense, so that his obedience is joined with hatred. Such a man fears not to sin, but to burn in hell for sin.⁶⁷

Takut akan Tuhan akan menggerakkan seseorang secara sadar untuk merendahkan dirinya satu dengan yang lain di dalam kasih. Sekalipun takut kepada manusia mungkin dapat membawa perendahan diri, tetapi takut yang demikian memiliki kecenderungan untuk jatuh kepada pemaksaan atau *slavish fear*. Gouge mengatakan *filial fear* “*will keep those who are in authority from tyranny, cruelty, and too much severity, and it will keep those who are under subjection from giving half-truth, deceit, and conspiracies.*”⁶⁸ Tidak ada perendahan diri yang dapat berdiri tanpa takut akan Tuhan. Itu sebab takut akan Tuhan perlu tertanam di dalam hati, baik pemilik otoritas maupun orang yang dipimpin.

Gouge menambahkan bahwa Tuhan telah memercayakan otoritas kepada sebagian orang dimana mereka adalah penyandang gambar Allah, Tuhan yang sama juga meletakkan orang-orang dibawah pemilik otoritas yang juga adalah penyandang gambar Allah. Maka “*he that does not obey those who are over him in the fear of God, shows no respect of God's image, and he who does not govern those who are under him in the fear of God shows no respect*

⁶⁵ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Family Life* Vol. 1, 3-4.

⁶⁶ *Ibid.*, 4.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, 6.

for God's charge."⁶⁹ Allah sendiri yang akan menjadi hakim bagi setiap orang di dalam posisi yang Allah telah percayakan, karena Ia adalah pemilik otoritas tertinggi. Gouge mengimbau agar setiap orang menjadikan takut akan Tuhan sebagai meterai dari seluruh tindakan mereka.⁷⁰

Berkaitan dengan tatanan, Gouge membagi tatanan yang ada di dalam keluarga dengan dua pembagian utama yakni orang tua dan anak-anak, serta apa yang menjadi unsur-unsur penting yang melekat pada status ini.

Orang Tua

Orang tua adalah orang yang menurunkan dan melahirkan anak. Dari pengertian ini, Gouge mengatakan bahwa orang tua adalah sepasang suami istri yang secara natural menjadi orang tua ketika mereka memiliki anak. Gouge kemudian memperluas cakupannya dengan melibatkan anggota keluarga lainnya, seperti: kakek, nenek, ayah mertua, ibu mertua, orang tua angkat, pendidik, pengasuh dan yang serupa dengan ini.⁷¹ Sekalipun dapat diperluas sejauh ini, Gouge tetap menekankan kepentingan ikatan natural yang telah Allah berikan secara khusus kepada orang tua kandung (ayah dan ibu yang telah dijadikan satu di dalam Allah) untuk mengerjakan tanggung jawab yang melekat pada status ini, terlebih khusus lagi bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga.⁷²

Beberapa unsur penting yang harus ada di dalam diri orang tua yaitu otoritas dan afeksi. Kedua hal ini tidak boleh dipisahkan dan perlu dijaga keseimbangannya. Afeksi tanpa otoritas, anak-anak akan dijadikan manja dan kurang ajar, sebaliknya otoritas tanpa afeksi, anak-anak akan dijadikan budak.⁷³ Ketidakseimbangan ini akan menjadikan anak-anak jahat dan merusak jiwa mereka. Satu dengan kekerasan mengancurkan jiwa anak-anak, di pihak yang lain membunuh jiwa anak-anak dengan memeluk mereka.⁷⁴ Kedua hal ini perlu terlihat jelas di dalam disiplin yang diberikan. Terkait otoritas orang tua, Samuel Willard (1640-1707) mengatakan, "*parents ought to maintain their authority by avoiding extremes of rigor and indulgence.*"⁷⁵

⁶⁹ Ibid., 7.

⁷⁰ Ibid., 7.

⁷¹ Gouge, *Of Domestic Duties*, 97. J. I. Packer di dalam bukunya *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* mengatakan, "when the Puritans said 'family', they had in view not only parents and children, but also servants (all homes save the poorest had at least one live-in servant), elderly relatives being looked after (there were no retirement homes or geriatric hospital those days), and sometimes other residents too – in short, an extended as distinct from nuclear family (p. 270).

⁷² Ibid.

⁷³ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 2.

⁷⁴ Ibid, 63. Gaius Davies – children should not be spoiled; parent must not, like apes, kill their young ones with hugging (J. I. Packer, *A Quest for Godliness*, 271).

⁷⁵ Ryken, *Worldly Saints*, 84.

Sementara Gouge mengatakan “*love, like sugar, sweetens fear, and fear, like salt, seasons love,*” dan keseimbangan ini menghasilkan *loving-fear* yang nantinya akan menjadi dasar anak-anak mengerjakan tanggung jawab mereka terkait disiplin khususnya.⁷⁶ *Loving-fear* akan membuat anak-anak dapat berperilaku orang tua pada statusnya sekalipun orang tua memiliki posisi yang rendah di dalam masyarakat. Perasaan demikian juga yang akan membuat anak-anak tidak berlaku jahat kepada orang tua mereka, serta menahan anak-anak dari rasa benci kepada orang tua mereka. Gouge mengatakan respons ini perlu usaha yang keras dari anak-anak, karena di dalam natur keberdosaan, anak-anak secara natural cenderung tidak mengasihi orang tua seperti orang tua mengasihi mereka.⁷⁷

Anak

Anak adalah seseorang yang diperanakkan atau dilahirkan. Kata ini berlaku secara plural apapun gendernya, usianya, dan apapun jabatannya. Gouge memperluas ini dengan memasukkan pula cucu laki-laki dan perempuan, menantu, murid, dan yang serupa dengan itu.⁷⁸ Gouge menyadari bahwa pada umumnya kehidupan manusia dibagi menjadi empat tahap, yaitu masa anak-anak, pemuda, dewasa, dan masa tua. Tetapi Gouge tidak mengadopsi pembagian berdasarkan usia ini, melainkan ia membaginya berdasarkan tugas tanggung jawab yang dikerjakan oleh seseorang. Gouge mendefinisikan masa anak-anak dengan mengatakan, “*the childhood of a child is reckoned from the time that it beginneth to be of any discretion and understanding till it be fit to be placed forth: even so long as ordinarily it liveth under the parent’s government.*”⁷⁹

Adapun unsur penting yang melekat pada status ini adalah respek dan ketaatan. Bagi Gouge, respek adalah pertunjukan hormat yang tampak keluar yakni melalui kata-kata dan tindakan di hadapan ataupun di belakang orang tuanya. Bagi Gouge, kata-kata dan tindakan itu berkaitan erat. Ia menilai sebagai sebuah kemunafikan jika kata-kata dan tindakan itu bertentangan. Bahkan ia mengatakan jika di antara keduanya ada kontradiksi maka salah satunya akan bersaksi melawan yang lain dan hukuman bagi

⁷⁶ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 2.

⁷⁷ *Ibid.*, 2-3.

⁷⁸ *Ibid.*, 95.

⁷⁹ Gouge, *Of Domestic Duties*, 378. Lihat juga: Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 75. Empat tahap kehidupan manusia dibagi berdasarkan usia: masa anak-anak: dari lahir – 14 tahun; masa pemuda dari 14-25 tahun; masa dewasa dari 25-50 tahun; masa tua dari 50 sampai meninggal. “The term ‘children’ primarily denotes relationship rather than age, and could on occasion include adult sons and daughters.” (Gk. Τέκνα - Peter T. Brian, *The letter to the Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1999), 440).

orang itu akan datang.⁸⁰ Akan tetapi ini saja tidak cukup karena tindakan yang tampak di luar, seperti kata-kata dan tingkah laku saja dapat menjadi bayang-bayang tipuan respek. Anak-anak dengan tingkah laku dan kata-kata yang sopan tidak tentu respek kepada orang tuanya. Itu sebab Gouge mengatakan perlu yang kedua, yakni ketaatan. Respek dan ketaatan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bagi Gouge,

Respect without obedience is a mere mockery, not at all acceptable.... Respect in comparison to obedience is just a complimentary honor. Obedience is a true, real honor, and the surest test of a child's doing his duty. Obedience is a duty so appropriate to children...⁸¹

Bagi orang-orang Puritan, ketaatan di dalam lingkup yang lebih luas yakni gereja dan masyarakat bergantung kepada disiplin yang dilakukan di rumah. Benjamin Wadsworth (1670-1737) mengatakan, "*young persons won't much mind what's said by ministers in public if they are not instructed at home: nor will they much regard good laws made by civil authority if they are not well counselled and governed at home.*"⁸² Cotton Mather menyatakan bahwa, "*well-ordered families, naturally produce a good order in other societies. When families are under an ill discipline, all other societies (will be) ill disciplined.*"⁸³ Sementara itu, wujud nyata perlawanan dari respek dan ketaatan adalah ketidaktaatan dan pemberontakan. Karena jika demikian untuk apakah sebuah tatanan itu ada jika untuk ditentang. Gouge menyebut mereka sebagai anak-anak yang tidak mendatangkan manfaat melainkan membawa masalah dan menyebabkan kesukaran yang besar.⁸⁴

Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tatanan di dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia

Secara umum, tatanan di dalam keluarga menurut pandangan Gouge tidaklah bertentangan dengan hukum-hukum di Indonesia. Sistem patriarki yang mendominasi di dalam hukum-hukum Indonesia mengenai tatanan justru memberikan peluang bagi konsep tatanan yang Gouge perkenalkan, dimana orang tua memiliki otoritas untuk mendidik anak dan anak seharusnya taat kepada orang tuanya. Akan tetapi hukum-hukum tersebut bukanlah satu-satunya penentu dari tatanan dalam keluarga di Indonesia. Pola asuh yang diadopsi dapat mengubah ketetapan tatanan yang berlaku di dalam sebuah keluarga. Otoritas orang tua dapat disalahgunakan

⁸⁰ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 4-8.

⁸¹ *Ibid.*, 10.

⁸² Ryken, *Worldly Saints*, 80-81.

⁸³ *Ibid.*, 74.

⁸⁴ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 10-11.

menjadi pengendalian secara otoriter atau bahkan otoritas dapat dibiarkan terkendali oleh anak-anak. Demikian pula dengan ketaatan anak-anak yang dapat disalahgunakan menjadi tuntutan ketaatan penuh tanpa dapat dipertanyakan dan ditoleransi atau bahkan ketaatan menjadi unsur yang dilekatkan kepada orang tua dan bukan lagi kepada anak. Di tambah lagi dengan adanya model keluarga yang lain seperti keluarga dengan orang tua tunggal, baik akibat perceraian ataupun salah satunya telah meninggal serta orang tua pengganti seperti kakek atau nenek telah menambah kebingungan tatanan yang berlaku di dalam keluarga.

Itu sebabnya penulis melihat tatanan yang dibangun oleh Gouge memiliki kekuatan untuk mengantisipasi sistem patriarki yang cenderung otoriter serta interupsi dari pola asuh terhadap tatanan yang seharusnya. Penekanan Gouge mengenai tatanan yang Alkitabiah bukanlah dibangun atas dasar otoritarianisme melainkan di atas perendahan diri dan takut akan Tuhan. Inilah keunikan tatanan Kristen. Gouge mengajak orang tua dan anak-anak untuk melihat bahwa posisi mereka bersama-sama adalah di bawah Allah yang menciptakan adanya tatanan di dalam keluarga. Otoritas diberikan kepada orang tua bukan karena mereka lebih dewasa atau lebih besar dari anak-anak, melainkan karena Allah yang memberikan perintah bahwa pemegang otoritas dalam keluarga adalah orang tua. Anak-anak taat kepada orang tua bukan karena mereka setuju dengan apa yang orang tuanya ajarkan melainkan karena Allah yang memberikan perintah untuk orang tua mengajar dan mendidik mereka. Anak-anak belajar menerima otoritas Allah melalui orang tua mereka. Sehingga tidak ada tempat bagi setiap orang untuk saling menindas ataupun memberontak. Karena penindasan dan pemberontakan itu secara tidak langsung adalah bentuk pemberontakan kepada Allah yang memberikan tatanan. Sebaliknya justru setiap orang mencari kebaikan bagi yang lainnya melalui *submission of service* bagi orang tua atau *submission of respect* bagi anak-anak. Selain itu, Gouge mengatakan tidak ada perendahan diri yang bisa berdiri tanpa takut akan Tuhan. Hal serupa dikatakan oleh Wang Ming Tao yang mengatakan, "takut kepada Allah adalah dasar dari segala etika manusia."⁸⁵ Demikian pula, Stephen Tong mengatakan, "seorang yang takut akan Allah, hidupnya akan tegak!"⁸⁶ Konsep yang demikian jika dipahami oleh orang tua maupun anak-anak dapat membuat mereka bersama-sama menyadari tempat dan tanggung jawab mereka masing-masing di hadapan Allah. Adapun mengenai pihak mana yang harus memulainya lebih dahulu, Gouge mengatakan setiap

⁸⁵ Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 66.

⁸⁶ *Ibid.*

pihak yang posisinya di bawah atau yang dipimpin harus menjalankan lebih dahulu perendahan diri mereka (Efesus 6:1, 5; Kolose 3:18, 20, 22; 1 Petrus 3:1). *“Because for the most part subordinates are most unwilling to undergo the duties of their place.”*⁸⁷ Dengan kata lain anak harus menjalankan lebih dulu tatanan itu karena mereka ada di bawah otoritas orang tua mereka, demikian pula orang tua pun harus segera menjalankan lebih dulu tatanan itu karena mereka berada di bawah otoritas Allah. Hal ini menjaga tatanan tetap pada tempatnya dan menghindarkan baik orang tua maupun anak untuk saling menuding satu sama lainnya.

Mengenai pola asuh, Gouge mendorong para orang tua untuk mengadopsi pola asuh otoritatif dan bukan otoriter ataupun permisif. Hal ini dapat dilihat dari kedua unsur penting yang mengikuti status sebagai orang tua, yaitu otoritas dan afeksi. Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick mengatakan pola asuh otoritatif *“combine the best qualities found in the authoritarian and permissive style.”* Dengan tetap mempertahankan adanya kontrol melalui otoritas dan dukungan melalui kasih terhadap anak-anak.⁸⁸ Keberadaan kedua unsur ini juga dapat menolong baik orang tua maupun anak untuk mengevaluasi pola asuh dan disiplin yang telah berlaku di dalam rumah mereka. Misalnya, jika orang tua tidak mengetahui pola asuh seperti apa yang saat ini berlaku di rumahnya, mereka dapat mengevaluasinya dengan memperhatikan unsur apa yang telah terabaikan di dalam rumah mereka.

Selain itu, di dalam konsep Gouge mengenai tatanan, ia juga telah mengantisipasi keberadaan model keluarga orang tua tunggal ataupun pengganti, bahkan anak-anak yatim piatu. Hal ini tampak dari definisinya yang demikian luas mengenai orang tua dan anak. Gouge memercayakan kekosongan posisi itu pertama-tama kepada keluarga terdekat anak atau orang tua untuk menjalankan tatanan sebagaimana seharusnya orang tua kandung menjalankannya. Kepada orang tua asuh bagi anak-anak yatim, Gouge mengatakan, *“the duties which were prescribed to natural parents belong to them.”*⁸⁹ Contoh yang diberikan adalah kisah Ester yang takut akan Tuhan di bawah didikan dan penjagaan pamannya sendiri yaitu Mordekhai. Dengan demikian tatanan tetap terjaga, sehingga anak-anak yang kehilangan orang tua mereka tidak hidup dengan mengabaikan tatanan yang Tuhan telah tetapkan, melainkan tetap berada di dalam keseimbangan yang Allah inginkan di dalam pertumbuhan mereka kelak.

⁸⁷ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Family Life* Vol. 1, 12.

⁸⁸ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1999), 113, 115.

⁸⁹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 125.

Definisi dan Tujuan Disiplin di dalam Keluarga

Definisi dan Tujuan Disiplin di dalam Keluarga Masa Kini di Indonesia

Disiplin berasal dari bahasa Latin, *disciplina* yang berarti memberikan instruksi, mengajar, belajar, pengetahuan. Kata ini sangat dekat dengan pemuridan (*disciple*), yaitu seseorang yang dengan sukarela mengikuti pimpinan. Selain itu, kata 'disiplin' jika ditarik dengan luas dapat pula berarti tindakan untuk mengoreksi ataupun menghukum.⁹⁰ *Oxford Dictionary* memberikan definisi disiplin yaitu "the practice of training people to obey rules and orders and punishing them if they do not; the controlled behaviour or situation that results from this training."⁹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa makna terkait disiplin, seperti menaati, kepatuhan, dan mengembangkan kontrol diri sang anak.⁹² Maka dapat disimpulkan disiplin berarti memberikan instruksi, mengajarkan pengetahuan bahkan memberikan koreksi serta hukuman jika diperlukan. Selain itu, beberapa definisi yang beredar di masyarakat mengenai disiplin, yaitu:

"Disiplin adalah tentang komunikasi, yakni memberikan pesan yang jelas kepada anak sehingga mereka tahu bahwa Anda sedang serius dan benar-benar menginginkan apa yang Anda katakan."⁹³

"Disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak anggota yang ada dalam lembaga pendidikan."⁹⁴

"Disiplin adalah patuh dan taat pada tanggung jawab."⁹⁵

Sementara tujuan disiplin yang dipercaya adalah "untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa." Bahkan disiplin diyakini dapat membuat hidup anak-anak bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.⁹⁶ Selain itu, disiplin

⁹⁰ S.v. Disiplin, <https://www.etymonline.com/word/discipline>

⁹¹ S.v. Discipline, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/discipline_1 (diakses 30 Jan 2019).

⁹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "disiplin", <https://kbbi.web.id/disiplin> (diakses 27 Feb 2019).

⁹³ Novita Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017).
99. Novita Tandry adalah alumni Psikologi Pendidikan Anak dari *University of New South Wales*, Australia. Pemilik Franchise *NTO (Nurture, Teach, Observe) International*; Psikolog Anak dan Remaja; serta konsultan di bidang pendidikan anak dan remaja, dalam hal penggabungan pendidikan psikomotorik, intelektual, emosi, bahasa, dan sosial.

⁹⁴ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 1*, No. 2 (November 2014): 193.

⁹⁵ Neli Amelia Guntur, Andi Kasmawati, dan Muhammad Sudirman, "Peran Orangtua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto," *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan V*, No. 1 (Maret 2018): 146.

⁹⁶ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), 47.

bertujuan “untuk menanamkan perilaku, nilai-nilai, dan budaya yang dapat diterima baik oleh keluarga dan pribadi.”⁹⁷

Melalui pengertian dan tujuan disiplin dapat disimpulkan bahwa disiplin itu bersifat positif. Akan tetapi definisi disiplin yang sedemikian positif bukanlah satu-satunya definisi yang dipercaya oleh keluarga pada masa kini. Di dalam pengamatannya, Novita Tandry mengatakan “banyak orang berpikir bahwa disiplin berarti hukuman dan peraturan yang sangat ketat sehingga mereka berusaha menghindari menggunakan kata itu.” Bahkan sering kali disiplin seolah-olah hanya melekat dengan anak-anak yang bermasalah atau nakal.⁹⁸ Peraturan dianggap sebagai pokok utama dari disiplin, yang bertujuan untuk membuat terlatih dan terkontrol, punya perilaku yang pantas dan membentuk pengendalian diri mereka.⁹⁹ Sehingga sekalipun makna dan tujuan disiplin itu semula adalah baik adanya, realisasinya menampilkan adanya keragaman lain yang bahkan menyimpang dari makna dan tujuan disiplin yang baik tersebut.

Definisi dan Tujuan Disiplin di dalam Keluarga Berdasarkan Pandangan William Gouge

Gouge membangun definisi disiplin di dalam keluarga berdasarkan Efesus 6: 4b, “tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”¹⁰⁰ Kata Yunani *παιδεία* (*paideia*) yang dipakai pada ayat ini diterjemahkan “nurture” pada terjemahan Inggrisnya dan memiliki makna yang luas bagi Gouge. Beeke memberikan catatan terjemahan literal terhadap kata “nurture” itu dengan menerjemahkannya “feed them in discipline.”¹⁰¹ Gouge sendiri menggunakan kata “nurture” dan “discipline” secara bergantian untuk menekankan hal yang sama. Bagi Gouge “nurture” berarti koreksi dan instruksi. Gouge membandingkan keserupaan kata yang dipakai di dalam Ibrani 12:7 mengenai ganjaran, dan juga di dalam 2 Timotius 3:16 mengenai ajaran yang menuntun. Sehingga ia menekankan dua unsur yang harus ada di dalam sebuah disiplin, “to nurture children is as much to correct them as to instruct them”.¹⁰² Di dalam tafsiran Ibrani 12:5, Gouge mengatakan hal

⁹⁷ Fono, Fridani, Meilani, “Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti,” 539.

⁹⁸ Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*, 3-4.

⁹⁹ Martsiswati dan Suryono, “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini,” 188.

¹⁰⁰ *English Standard Version*, “... , but bring them up in the discipline and instruction of the Lord.” – *King James Bible*, “... , but bring them up in the nurture and admonition of the Lord.”

¹⁰¹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 78.

¹⁰² Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 1, 92. Kata *paideia*, kata yang hanya enam kali digunakan di dalam seluruh Perjanjian Baru itu menekankan pengertian mendidik dengan mengajar, menuntun, atau menghukum (Hasan Sutanto, D. Th., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-indonesia*

yang serupa, “for men are disciplined both by instruction and correction”.¹⁰³ Pada konteks ini Gouge menegaskan bahwa kata παιδεία (*paideia*) memiliki akar kata dari παῖς (*pais*) yang mengacu kepada seorang anak, secara umum menunjuk relasi ayah dan anaknya.¹⁰⁴

Selain itu, Gouge juga memberikan penekanan yang lain dari definisi disiplin, yaitu “a real reproof, a reproof in the highest degree, even the severest kind of reproof, so as by subjection here unto great trial of obedience is made.”¹⁰⁵ Di dalam disiplin ada koreksi dan instruksi yang bersifat tegas dan keras (verbal ataupun pukulan) yang menuntut ketaatan penuh dari anak.

Hal serupa tercantum di dalam *Theological Dictionary of the New Testament* bahwa παιδεία (*paideia*) mengacu kepada pendidikan atau membesarkan anak hingga ia tumbuh dewasa yang mencakup arahan, pengajaran, instruksi, dan juga pendisiplinan melalui hukuman.¹⁰⁶ Di dalam Perjanjian Lama kata ini merujuk kepada kata יָסַר (*yasar*) dan kata מוּסַר (*musar*) yang berarti “to chasten, instruct”. Dasar dari disiplin pada kedua kata ini terletak pada perjanjian Allah dengan umat-Nya, sehingga disiplin itu memberikan jaminan status sebagai anak. Di dalam Perjanjian Lama penggunaan kata ini tidaklah dipahami secara negatif melainkan kitab-kitab hikmat menekankan disiplin di dalam instruksi dan koreksi yang terjalin indah di dalam perjanjian antara Allah sebagai Bapa dan umat-Nya sebagai anak.¹⁰⁷ Selain itu, disiplin di dalam Perjanjian Lama berkaitan pula dengan teguran dan pukulan yang akhirnya mendatangkan penderitaan karena ketidaktaatan dan kekebalan pribadi yang tidak mau menerima disiplin dengan benar.¹⁰⁸ Sehingga tepat jika Gouge menekankan disiplin perlu mencakup instruksi, koreksi bahkan hukuman di dalam keluarga terhadap anak-anak.

Gouge menganggap penting memahami makna dari disiplin sebelum melihat lebih jauh sarana dan cara kerja disiplin tersebut, dikarenakan adanya kemungkinan ketidakseimbangan yang menyerang baik orang tua maupun anak. Bagi Gouge kata “nurture” di dalam bahasa Yunani telah menetapkan kesimbangan dari dua ekstrem yang timbul di dalam disiplin. Itu sebab ia memperingatkan kepada orang tua dengan mengatakan,

Lest parents should take occasion to lay the reins upon their children necks,

dan *Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* Vol. 2 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 599.

¹⁰³ William Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew* Vol. 3 (Edinburgh: James Nichol, 1864), 185.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 185.

¹⁰⁵ Gouge, *Of Domestical Duties*, 331.

¹⁰⁶ Gerhard Kittel dan Gerhard Fiedrich, Geoffrey W. Bromiley (Ed.), *Theological Dictionary of The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006), 596, s.v. “paidea”.

¹⁰⁷ R. L. Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 386-7, s.v. “yasar”.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 387.

and let them run wherever they please, the apostle teaches that parents, as they may not be too austere, so neither too slack. They must not provoke their children to wrath, yet they must keep them under discipline.¹⁰⁹

Gouge sekali lagi menekankan perlunya memperhatikan keseimbangan dengan menyatakan adanya kerugian yang dapat ditimbulkan bagi anak, *“for slackness will make children careless of all duty to God and parent; rigor will make them despair.”*¹¹⁰

Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Definisi Disiplin dan Tujuannya di dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia

Pada umumnya definisi dari disiplin memang lebih mengacu kepada hukuman, kepatuhan, ketaatan, kontrol, peraturan, tata tertib, dan instruksi yang bertujuan untuk menanamkan nilai, perilaku dan budaya yang baik. Akan tetapi penekanan disiplin kepada hukuman saja serta disiplin yang hanya ditujukan kepada anak nakal atau bermasalah tampaknya telah menjadi pandangan umum kebanyakan orang tua. Penekanan yang demikian telah memberikan pengabaian kepada unsur disiplin yang lain seperti instruksi dan teguran. Kesalahmengertian ini akhirnya membawa kepada pelaksanaan disiplin yang tidak berjalan sesuai dengan definisi dan tujuannya melainkan bergerak kepada ekstrem yang lain, yakni disiplin sama dengan hukuman.

Definisi disiplin yang biblikal dibangun oleh Gouge dari kata *παιδεία* (*paideia*) yang mencakup koreksi dan instruksi yang seimbang dan bukan hanya hukuman saja. Andrew T. Lincoln mengatakan *παιδεία* dapat menekankan dua hal, *“both the comprehensive meaning of education or training (cf. Acts 7:22; 22:3; 2 Timothy 3:16; Titus 2:12) and the more specific sense of discipline or chastisement (cf. 1 Corinthians 11:32; 2 Corinthians 6:9; Hebrew 12:5, 7, 8, 11).”*¹¹¹ Martyn Lloyd Jones pun menekankan keseimbangan yang tampak dari Efesus 6:4 dengan mengatakan, *“we must exercise this discipline in such manner that we do not irritate our children or provoke them to a sinful resentment. We are required to keep the balance.”*¹¹² Ajith Fernando di dalam bukunya *The Family Life of Christian Leader* mengemukakan bahwa fokus utama disiplin bukanlah hukumannya, *“discipline, paidea, carries the idea to train someone in accordance with proper rules of conduct and behaviour.”*¹¹³ Definisi disiplin

¹⁰⁹ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 1, 92.

¹¹⁰ *Ibid.*, 92.

¹¹¹ Andrew T. Lincoln, *WBC: Ephesians* (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1990), 407.

¹¹² David Martyn Lloyd-Jones, “The Art of Balanced Discipline,” *Biblical Parenthood* (Pensacola, Florida), 15.

¹¹³ Fernando, *The Family of a Christian Leader*, 174.

yang biblikal ini dapat membawa orang tua dan anak menemukan bahwa disiplin bukan sesempit hanya hukuman saja atau hanya berlaku bagi anak-anak yang bermasalah, melainkan disiplin berlaku bagi setiap anak-anak. Disiplin ada untuk menghadang jalan anak-anak kepada dosa dan membawa mereka bertumbuh di dalam buah-buah yang baik. Sehingga disiplin bukanlah semata-mata mengenai perilaku, sekalipun Gouge juga tidak mengesampingkan bahwa disiplin yang baik akan membentuk perilaku, tetapi hal terdalam yang jauh lebih besar yaitu mengenai hati anak-anak yang berdosa (Kejadian 8:21; Amsal 22:15). Gouge mengatakan, *“timely nurture will prevent such fruits and be an excellent protection against their own natural corruption, against Satan’s temptations, and against the enticements and discouragements of the world.”*¹¹⁴

Selain itu, akar kata *paidea* yang merujuk kepada relasi kasih antara orang tua dan anak telah menjadikan disiplin tidak mungkin dapat dijalankan dengan benar di luar nuansa relasi (ini berlaku di dalam konteks apapun disiplin ada). Dengan kata lain, disiplin tidak akan berjalan baik jika orang tua tidak memandang anak sebagai anak dan begitu pula sebaliknya. Fernando mengatakan, *“Proper discipline helps a child to discover his true identity as a valued member of the family, one whose actions are taken very seriously (Hebrew 12:8). The failure to discipline is a sign that the child is not treated as a true member of the family.”*¹¹⁵ Pemahaman yang demikian dapat memperkaya orang tua dan anak dalam keluarga masa kini untuk melihat keindahan disiplin di desain sekaligus mengevaluasi orang tua, khususnya mengenai harapan-harapan mereka terhadap keberhasilan disiplin yang berbanding lurus dengan relasi mereka terhadap anak-anak.

Kesimpulan

Dilema disiplin terhadap anak-anak yang melanda keluarga masa kini di Indonesia timbul dikarenakan adanya penyimpangan konsep disiplin yang telah secara umum diadopsi dan diterapkan. Sekalipun hukum-hukum yang berlaku di Indonesia tampaknya telah cukup jelas menempatkan posisi orang tua sebagai yang berotoritas dan anak sebagai yang dipimpin, tetapi praktik yang berlaku menunjukkan adanya penyimpangan. Hal ini dimulai dari penyimpangan tatanan, baik dalam rupa sikap otoritatif ataupun permisif. Dilanjutkan dengan adanya penyimpangan definisi yang dipercayai secara umum bahwa disiplin menitikberatkan kepada hukuman dan diperuntukkan bagi anak-anak yang bermasalah saja.

¹¹⁴ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, 92.

¹¹⁵ Fernando, *The Family of a Christian Leader*, 175.

Hal diatas ditanggapi dengan memahami kembali pandangan William Gouge yang relevan di dalam membenahi tatanan dan definisi yang telah menyimpang di atas. Konsep disiplin yang seimbang itu dibangun dengan tatanan dan definisi disiplin yang biblikal. Dengan adanya dasar tatanan yakni perendahan diri dan takut akan Tuhan, sehingga baik orang tua dan anak sama-sama belajar menghormati otoritas Allah di rumah mereka. Selain itu definisi disiplin yang telah dipahami secara negatif dikembalikan kepada pemahaman yang biblikal melalui penekanan terhadap relasi dan memberikan unsur-unsur yang jelas dalam kandungan disiplin yang biblikal itu, yakni instruksi, teguran dan koreksi (pembahasan mengenai unsur-unsur ini dapat dilihat di artikel kedua).